

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu cara bepergian yang direncanakan atau dilakukan secara terus-menerus dari suatu tempat ke tempat lain oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk memperoleh bentuk kepuasan atau kegembiraan tersendiri (Sinaga,2010). Menurut World Tourism Organization, pariwisata adalah aktivitas seseorang yang melakukan suatu perjalanan di luar lingkungan sehari-harinya. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan yang bersifat sementara sebagai usaha dalam mencari suatu keseimbangan atau keselarsan dalam lingkungan yang berdimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Kodhyat, 1998).

Dalam mendukung pariwisata, diperlukan adanya sarana prasarana dalam bentuk interpretasi untuk menentukan daya tarik wisata yang ideal (Bayer et al., 2017), karena dengan adanya interpretasi dapat memengaruhi pengalaman atau kepuasan pengunjung secara keseluruhan yang dapat berupa pendidikan atau hiburan (De Rojas & Camarero, 2008)

Interpretasi adalah proses pencapaian tujuan berwisata untuk memberikan pengalaman yang bersifat arahan dan pembelajaran dalam ruang lingkup rekreasi (Veverka, 2011). Menurut Muntasib (2004) interpretasi merupakan ilmu yang bertujuan untuk mempelajari seni dalam memberikan suatu penjelasan mengenai flora, fauna, proses geologi, sejarah, serta budaya suatu adat istiadat yang ditujukan untuk menginspirasi pikiran demi mengetahui dan berpartisipasi untuk memelihara yang kemudian dapat dipelajari lebih lanjut. Interpretasi sangat diperlukan dalam pengembangan suatu kampung wisata. Dalam hal ini, interpretasi merupakan alat

komunikasi untuk pengunjung apabila mereka belum mendapati informasi yang telah diberikan oleh pemandu, maka petugas harus bersiap dalam melayani pengunjung untuk memberikan seluruh informasi yang tepat dengan pembawaan yang benar, agar terciptanya informasi yang benar dan merubah pola pikir pengunjung.

Kampung adat sendiri memiliki keunikan berupa ciri khas yang menjadi suatu kebiasaan dan terdiri atas hukum serta aturan yang berlaku pada kehidupan sehari-harinya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Hukum adat yang tercipta biasanya bersifat tradisional berpaku pada kebiasaan nenek moyang yang didewakan, dengan demikian hukum adat masih sangat berprinsip pada tradisi yang sangat terdahulu dan memiliki sifat yang kekal.

Salah satu kampung adat yang memiliki aturan turun-temurun dan keunikan tersendiri ialah Kampung Adat Cirendeudeu yang berlokasi di Kota Cimahi, Jawa Barat. Nama Cirendeudeu sendiri berasal dari tanaman “pohon rendeudeu” atau tanaman herbal yang tumbuh di sekeliling kampung tersebut. Kampung ini memiliki luas lahan yang berkisar 64 ha yang 60 ha di antaranya merupakan lahan pertanian warga yang menanam pohon singkong, dan 4 ha lainnya merupakan perumahan penduduk setempat. Sisa lahan yang tersedia merupakan hutan lindung yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Jumlah penduduk di Kampung Adat Cirendeudeu mencapai 367 kepala keluarga atau sekitar 1.200 jiwa dengan 550 orang perempuan dan 650 orang di antaranya laki-laki. Sistem kepercayaan yang mereka anut sendiri yaitu Sunda Wiwitan (Cimahikota.go.id).

Keunikan kampung ini terlihat dari pola pemukiman masyarakat yang harus menghadap ke arah timur, dengan tujuan agar masuknya sinar matahari ke bumi yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari – harinya. Masyarakat Cirendeu memiliki ciri khas berupa makanan pokok yaitu beras singkong (rasi) yang saat ini dijadikan sebagai daya tarik wisata di kampung tersebut. Penanaman pohon singkong pun selalu dilakukan rutin untuk menjaga kelestarian alam, sehingga masyarakat tersebut tidak akan merasa kekurangan bahan pasok makanan untuk kehidupan sehari-hari. Dari keunikan inilah, menjadikan Kampung Adat Cirendeu memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang sangat signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik, kunjungan wisatawan Kota Cimahi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan wisatawan

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
2018	4194
2019	15460
2020	48148
2021	29533

(Sumber Badan Pusat Statistika)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 terus meningkat, Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2021 yang diakibatkan oleh pandemi *Coronavirus Disease* (Covid19). Kunjungan wisatawan yang terus meningkat ini sangat berdampak pada masyarakat Kampung Adat Cirendeu, Setelah peneliti melakukan *pra survey* dapat diketahui bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi yang menyeluruh terhadap

wisatawan dengan kunjungan perhari nya mencapai 200 pengunjung dengan di dominasi oleh pelajar tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kendala pengunjung yang berlebih dapat memberikan kualitas pelayanan yang buruk terhadap wisatawan, karena pendekatan informatif tidak dapat optimal dalam mempengaruhi wisatawan yang berkunjung. Pentingnya interpretasi yang dapat memuat lebih dari sekedar informasi untuk menjadikan alat guna terhadap perhatian wisatawan (Ahmad & Sigarete, 2020).

Interpretasi yang kurang memumpuni pada kampung tersebut terlihat pada papan petunjuk arah yang sulit dibaca dengan ukuran yang sangat kecil. Tidak hanya itu, informasi yang akan dicari oleh wisatawan hanya akan didapatkan melalui pemandu wisata, tidak tersedianya *leaflet* khusus yang diberikan untuk menambah pengetahuan pengunjung dengan informasi yang memuaskan. Hal ini, berdampak pada keterbatasan informasi mengenai Kampung Adat Cirendeudeu pada saat mengunjungi destinasi tersebut.

Dilihat dari pemandu wisatawan yang terdapat di Kampung Adat Cirendeudeu, masih dapat dikatakan minim jumlahnya. Para pemandu belum memiliki lisensi sertifikat pemandu yang dapat diperoleh dari Lembaga Himpunan Pariwisata Indonesia. Hal ini tidak sepadan dengan tingkat kunjungan wisatawan yang cukup signifikan per harinya. Keadaan interpretasi yang tersedia masih terlihat sulit untuk dianalisa, sehingga untuk pengunjung yang datang akan mengalami kendala dalam mengunjungi lokasi tertentu. Penempatan papan interpretasi yang menjadi salah satu acuan dalam memberikan fasilitas kepada pengunjung hanya tersedia pada beberapa tempat saja dengan kondisi yang tidak layak digunakan, karena material kurang memumpuni.

Keterbatasan tersebut dapat berpengaruh pada kenyamanan pengunjung, disertai dengan sulitnya akses yang dapat ditempuh apabila pengunjung mendatangi lokasi dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun berjalan kaki. Hal ini sangat berdampak dengan

tingkat kunjungan wisatawan yang cukup signifikan per harinya. Keadaan interpretasi yang kurang menunjang pun dapat dinilai sebagai suatu keterbatasan destinasi wisata dalam menunjang kenyamanan pengunjung. Akses yang membingungkan serta interpretasi yang minim, dapat menyebabkan kurangnya perhatian khusus terhadap wisatawan yang berujung pada pola kunjungan wisatawan yang tidak ideal.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Kampung Adat Cirendeuh dengan judul *Perancangan Interpretasi di Kampung Adat Cirendeuh Kota Cimahi*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus untuk merencanakan suatu interpretasi yang dibutuhkan oleh Kampung Adat Cirendeuh. Interpretasi yang akan disampaikan akan memuat informasi yang aktual untuk memberikan kesan ajakan kepada wisatawan agar lebih peduli dengan alam sekitarnya melalui kunjungan yang dilakukan ke Kampung Adat Cirendeuh. Sarana Interpretasi ini nantinya akan memberikan dampak positif kepada pengunjung, sekaligus wawasan yang luas mengenai sejarah Kampung Adat, manfaat lingkungan di sekitar, hingga mengajak wisatawan untuk mengeksplorasi lebih dalam wilayah Kampung Adat Cirendeuh.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini didasari oleh dua tujuan penelitian, yaitu tujuan formal dan operasional :

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh program Dimpola IV, Program Studi Destinasi Pariwisata Jurusan Kepariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dari penelitian ini yaitu dapat mengusulkan rencana suatu interpretasi bagi pengunjung dengan meningkatkan pemahaman dan menjelaskan informasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman makna melalui berbagai cara.

Interpretasi ini juga bertujuan untuk menambah pengalaman wisatawan agar memiliki rasa sensitifitas terhadap keindahan alam dan hubungan langsung dengan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki banyak manfaat untuk segala pihak baik secara teoritis ataupun praktis.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai interpretasi sebagai media untuk menyalurkan informasi kepada pengunjung yang datang pada suatu objek destinasi wisata.

4. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Manfaat bagi penulis yaitu untuk menambah pengetahuan seputar Interpretasi di destinasi wisata, serta menambah pengalaman untuk meneliti suatu destinasi yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi oleh peneliti.

b. Manfaat bagi pengelola kampung adat

Dapat memberikan kemudahan dalam menyalurkan informasi pada saat kunjungan wisatawan perhari tergolong cukup banyak.